

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari setidaknya 2 unsur utama, lahir dan batin. Yusuf Qardhawi di dalam bukunya menyatakan bahwa dua unsur yang dimiliki manusia itu adalah berasal dari air mani yang bersifat *ardhi* (bumi), dan unsur *ruhi* (spiritual) yang berasal dari *samawi* (langit) Dari kedua unsur tersebut terciptalah hasrat atau fitrah yang ada di dalam diri manusia sesuai dengan sifat setiap unsur. Unsur air mani yang bersifat *ardhi* dapat membawa manusia kepada tingkatan yang paling rendah, yakni kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Sedangkan unsur yang kedua adalah unsur *ruhi* yang bersifat *samawi* (langit). Unsur ini dapat menaikkan manusia kepada tingkatan yang tinggi, yakni segala hal yang berkaitan dengan *ukhrowi*. Dengan kedua unsur tersebut manusia bisa menjadi setingkat dengan binatang atau lebih buruk lagi, atau bisa pula setingkat dengan malaikat atau boleh jadi lebih baik lagi dari pada itu.¹

Unsur batin manusia yang terpaut dengan Allah seharusnya senantiasa dapat membawa manusia untuk bisa selalu merasakan kedekatan dengan Allah, merasa selalu diawasi oleh Allah, serta melakukan segala sesuatu dengan pertimbangan cinta atau murkakah Allah akan apa yang diperbuat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa unsur keduniawian pun mempengaruhi perbuatan manusia, dan menjadi pertimbangan yang turut diperhitungkan ketika hendak memutuskan sesuatu. Jika manusia mampu membuat dirinya lebih dipengaruhi oleh unsur batin, maka seluruh

¹ Yusuf Qardhawi, *Mengetuk Pintu Tobat* (Bandung: Safina, 2018), 22.

perbuatannya akan mengarah kepada ketaatan dan kecintaan kepada Allah serta menjauhi segala sesuatu yang membuat-Nya murka.

Apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kesehariannya merupakan cerminan dari karakter orang tersebut. Setiap orang berpotensi untuk menentukan arah hidup yang ia inginkan. Arah hidup tersebut ditentukan mulai dari kegiatan apa yang akan menyibukkan hari-harinya, karena suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang itulah yang akan menimbulkan sikap yang mengakar di dalam dirinya. Instabilitas yang terjadi secara berkepanjangan pada satu kelompok bangsa (manusia) dapat dapat melahirkan karakter dan watak tersendiri.²

Salah satu cara untuk melatih unsur batin yang ada di dalam diri manusia adalah dengan berinteraksi dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, bukan berfungsi sebagai bahan rujukan dalam ibadah saja, namun dari sisi ungkapannya atau bahkan lantunannya memberikan dampak positif kepada pembaca atau pendengarnya.³

Terlebih orang-orang yang bukan hanya membaca, tetapi juga menghafal Al-Qur'an, tentu interaksi yang terjadi dengan Al-Qur'an lebih baik daripada sekedar membacanya, meskipun kegiatan tersebut adalah suatu tuntutan dari luar dirinya. Orang yang menghafal Al-Qur'an dikenal dengan orang yang dekat dengan Allah dan memiliki rasa *khauf* yang timbul akibat interaksinya dengan Al-Qur'an, di mana di dalamnya merupakan sumber informasi tentang perintah dan larangan Allah serta informasi lainnya yang disajikan dengan keindahan bahasa yang tinggi.

Namun, dewasa ini, tidak jarang ditemukan orang yang menghafal Al-Qur'an – terlepas ia terpaksa atau sukarela dalam menghafal – yang memiliki sikap yang buruk, tidak mencerminkan bahwa seseorang itu memiliki kedekatan dan rasa *khauf* terhadap Allah. Seringkali kita mendengar ungkapan “menghafal Al-Qur'an tapi *kok* akhlaknya buruk”, “menghafal Al-Qur'an tapi pacaran”, “menghafal Al-Qur'an tapi maksiat”, dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan ini terlontar ketika

² Muin Ghazali and Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 181.

³ Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius* (Cianjur: Daar Al-Dzikh, 2018), 34.

ditemukan seseorang yang diketahui menghafal Al-Qur'an atau dianggap memiliki hafalan Al-Qur'an melakukan suatu perbuatan yang tidak relevan atau tidak sepatutnya dilakukan oleh orang yang bisa dikatakan dekat dengan Al-Qur'an – dekat dengan Allah. Jika terjadi hal seperti ini tentu ada hal yang salah, dan kesalahan tersebut paling memungkinkan ditemukan pada proses menghafalnya, bukan dari apa yang dihafalkannya, karena tidak ada ayat Al-Qur'an yang menyeru kepada keburukan.

Pada tahun 2018, M. Nurul Huda di dalam artikel jurnalnya yang ia tulis berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa ia menemui sejumlah penghafal Al-Qur'an dengan tingkat spiritualitas yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Mereka menghafalkan Al-Qur'an, tetapi sebagian mereka masih melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Sebagian mereka masih belum bisa menjaga kebersihan, lingkungan pondok terlihat begitu kumuh, sampah dimana-mana, dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga tidak menundukkan pandangan pada lawan jenis, bahkan melihat dan menonton gambar dan video yang berbau porno.⁴ Peneliti tersebut, M. Nurul Huda berasumsi bahwa fakta tersebut adalah akibat dari salahnya motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan menurut penulis, hal tersebut terjadi diakibatkan karena tidak teraturnya sistem *muroja'ah* yang ada di pondok tersebut.

Penulis sempat mewawancarai beberapa orang yang memiliki pengalaman menghafal Al-Qur'an. Mereka dahulu menempuh proses menghafal dengan program *muroja'ah* yang baik dan teratur, namun sekarang memiliki program *muroja'ah* yang kurang baik, bahkan cenderung berantakan. Mereka mengakui bahwa perbedaan kualitas *muroja'ah* tersebut berpengaruh terhadap ketaatan mereka kepada Allah. Dahulu, ketika tinggal di tempat menghafal – pondok Tahfidz, mereka memiliki rutinitas ibadah yang baik, juga memiliki kedekatan dan rasa takut kepada Allah. Rutinitas menghafal dan *muroja'ah* membuat mereka lebih sadar akan kehadiran Allah, atau bisa dikatakan mereka memiliki sikap *khauf*

⁴ Muhammad Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," *Sukma* Volume 2 (2018): 250.

yang tinggi terhadap Allah. Maka sejalan dengan turunnya kualitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an mereka, berkurangnya interaksi mereka dengan Al-Qur'an, turun dan berkurang pula rasa *khauf* mereka terhadap Allah.

Proses Muroja'ah yang dijalani para penghafal Al-Qur'an dibagi menjadi 3 tahap, yakni sesuai dengan lamanya masa seseorang menjalani proses menghafal dan muroja'ah tersebut. Tahap awal adalah bagi mereka yang baru menjalani masa-masa menghafal Al-Qur'an. Lalu tahap pertengahan adalah mereka yang sudah menjalani proses menghafal cukup lama, memasuki juz-juz pertengahan. Dan tahap terakhir adalah mereka yang hampir menyelesaikan 30 juz menghafal Al-Qur'an. Tahapan-tahapan dalam menghafal juga dapat berpengaruh terhadap sikap *khauf* yang timbul dari rutinitas muroja'ah. Karena semakin lama seseorang menghafal seyogyanya ia semakin mengerti tentang pola interaksi dengan Al-Qur'an sehingga ia semakin menjaga diri dari hal-hal yang bersifat buruk.

Rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an yang baik biasanya bisa ditemui di pondok pesantren khusus Tahfidz Al-Qur'an. Penulis menemukan satu diantaranya ialah Rumah Qur'an Indonesia yang berlokasi di kecamatan Panyileukan, Bandung. Disini, santri bukan hanya didorong untuk terus menambah hapalan Al-Qur'an, tetapi juga dituntut untuk menyeimbangkan penambahan hafalan dengan proses pengulangannya (*muroja'ah*). Penulis melihat para santri yang tinggal di Rumah Qur'an ini memiliki kepribadian yang baik, khususnya santri yang menjalani program Takhossus yang kesehariannya benar-benar diarahkan untuk menghafal dan *muroja'ah*. Santri Takhossus ini sangat menjaga diri dan kehormatannya sebagai penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuktikan asumsi penulis bahwa ada pengaruh dari rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an terhadap tingkat ketaatannya kepada Allah, yang dalam hal ini penulis simpulkan sebagai sikap *khauf* terhadap Allah pada diri seseorang. Judul yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah : "PENGARUH RUTINITAS MUROJA'AH HAFALAN AL-QUR'AN TEHADAP SIKAP KHAUF"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia?
2. Bagaimana sikap *khauf* yang dimiliki oleh para santri Rumah Qur'an Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an terhadap sikap *khauf* santri Rumah Qur'an Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an santri Rumah Qur'an Indonesia.
2. Untuk mengetahui sikap *khauf* santri Rumah Qur'an Indonesia.
3. Untuk menjelaskan pengaruh rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an terhadap sikap *khauf* santri Rumah Qur'an Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Akademik (Teoritis)
 - a. Memberikan sumbangan berupa kajian ilmu pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi yang berkaitan dengan *khauf*.
 - b. Menambah wawasan dan sumbangan pemikiran untuk mahasiswa terkait sikap *khauf* yang bisa dipengaruhi oleh rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an.
2. Praktis

Secara praktis, apabila rutinitas *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an ini memiliki pengaruh terhadap sikap *khauf* yang dimiliki oleh seseorang, maka hal ini menjadi penguat serta pengingat bagi para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa rutin dalam mengulang hafalannya, karena tanpa dilakukan *muroja'ah* yang rutin, hafalan Al-Qur'an tersebut tidak menumbuhkan sikap *khauf* kepada Allah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi tentang pengaruh rutinitas muroja'ah hafalan Al-Qur'an terhadap sikap *khauf* ini penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Afif Nashiruddin, *Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental Santri*, tahun 2016. Dalam penelitian ini murni menjelaskan mengenai pembuktian bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Endah Wildani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional : Penelitian Terhadap Mahasiswi Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*" Penelitian ini memaparkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Salatga jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Efektifitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*". Skripsi yang terbit pada tahun 2017 ini menjelaskan bahwa untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan efektif, maka muroja'ah harus dilakukan, sebagai salah satu metode menghafal agar anak tidak mudah lupa.

Artikel Jurnal yang berjudul "*Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi MTs Gampong Teungoh Aceh Utara*", Volume 16. No. 2, Februari 2017 dalam Jurnal Ilmiah Ilam Futura. Di dalam artikel tersebut membahas tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an Metode *Talaqqi*.

Artikel jurnal selanjutnya yang relevan ada di dalam jurnal Sukma, sebuah jurnal Pendidikan, volume 2, yang ditulis oleh M. Nurul Huda mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi*

dan Pengaruhnya Terhadap religiusitas” artikel jurnal ini menjelaskan tentang pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap religiusitas seseorang.

Dari kelima penelitian ini bisa dilihat bahwa penelitian tentang menghafal Al-Qur’an telah banyak dilakukan, namun masih jarang yang membahas khusus tentang muroja’ah terlebih pengaruh muroja’ah tersebut terhadap sikap khauf. Satu diantaranya memang membahas tentang *muroja’ah*, namun *muroja’ah* tersebut dipandang sebagai salah satu metode dalam menghafal Al-Qur’an.

1.6 Kerangka Teori

Khauf berasal dari kata *khafa* yang berarti takut atau khawatir. Seseorang yang memiliki sikap *khauf* senantiasa memperhatikan apakah ibadahnya telah maksimal atau belum, apakah amalnya ikhlas atau tidak, apakah seluruh perintah Allah dikerjakan atau masih pilih-pilih.⁵ Menurut Al-Qusyairi *khauf* adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang ia benci datang kepadanya dan apa yang ia cintai menghilang dari hadapannya. Takut kepada Allah berarti takut akan hukum Allah, “*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman.*” (QS. Ali-Imran : 175). Abdullah bin Mubarak berkata, “Sesuatu yang menimbulkan rasa takut hingga bersemayam di dalam hati adalah melanggengkan rasa *muraqabah* secara terus menerus, baik lahir maupun batin.”⁶

Al-Qur’an sebagai kalam Allah merupakan sumber utama ajaran Islam dan berfungsi sebagai pedoman umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Al-Qur’an secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna” merupakan satu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tidak ada satupun bacaan sejak manusia mengenal baca tulis 5.000 yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an Al-

⁵ Pakih Sati, *Al-Hikam Dan Syarahnya* (Jakarta Selatan: Saufa, 2015), 288.

⁶ Imam Al Qusyairy An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2016), 127.

⁷ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 11.

Karim, bacaan yang sempurna dan mulia.⁸ Fungsi utama dari Al-Qur'an ialah *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh manusia). dalam hal ini Allah telah menegaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 213 “*Kitab suci diturunkan untuk memberi putusan (jalan keluar) bagi problem-problem kehidupan manusia*”.⁹ Orang yang dekat dengan Al-Qur'an adalah orang yang memiliki kedekatan yang special dengan Allah. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri RA bahwa Nabi SAW bersabda : “*Rabb SWT berfirman : ‘Barang siapa disibukkan dengan mengkaji Al-Qur'an dan menyebut nama-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, Aku berikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta.’ Keutamaan kalam Allah atas perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.*” (HR. At-Tirmidzi dan mengatakan, “*Hadits Hasan*”).¹⁰

Para penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an atau orang yang sibuk dengan Al-Qur'an. Jika berdasar kepada hadits yang telah disebutkan sebelumnya, maka penghafal Al-Qur'an memiliki kedekatan yang special dengan Allah. Dan jika seseorang telah dekat dengan Allah tentu ia memiliki sikap *khauf*, yakni ia sangat mempertimbangkan mana hal yang Allah cintai dan mana hal yang tidak Allah cintai, juga senantiasa melaksanakan perintahnya dan khawatir jika Allah kecewa terhadapnya.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an, kitab Allah yang mulia dapat menimbulkan sikap *khauf* di dalam diri manusia, sebagaimana di dalam hadits yang telah disebutkan di awal, bahwa Allah akan senantiasa memberi kepada orang yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an termasuk di dalam kategori ini, karena ia memiliki interaksi yang lebih dengan Al-Qur'an. Namun, tetap kuncinya adalah kekonsistenan. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an benar-benar rutin berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka ia termasuk di dalam kategori ‘menyibukkan diri dengan Al-Qur'an’, tapi jika ia hanya sekedar

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 3.

⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2014), 26.

¹⁰ Imam Nawawi, *Attibyan Adab Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Depok: Khazanah Fawaid, 2018), 56.

menghafal, menyetorkan hafalan, lalu tidak mengkonsistenkan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an, atau lebih jauh lagi meninggalkan Al-Qur'an setelah selesai disetorkan, maka ia tidak bisa disebut dengan 'orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an. Kesuksesan menghafal Al-Qur'an terletak pada konsistensinya menjaga hafalan (*muroja'ah*).¹¹

Muroja'ah berasal dari kata *raja'a* yang artinya kembali. *Muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya terjaga.¹² Maksud dari kembali adalah mengulang-ngulang hafalan yang telah disetorkan kepada Guru. *Muroja'ah* memang butuh konsistensi yang tinggi, maka *muroja'ah* harus dijadikan rutinitas sehari-hari agar yang diharapkan dari konsistensi itu dapat tercapai.

Pada dasarnya, manusia dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya sendiri. seluruh tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan dapat dipelajari.¹³ Salah satu pelopor teori Behavior, BF Skinner memiliki tiga asumsi dasar tentang tingkah laku manusia. *Pertama*, tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawful*). Ilmu pengetahuan merupakan salah satu usaha untuk menemukan keteraturan, artinya, suatu peristiwa berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain. *Kedua*, tingkah laku dapat diramalkan atau diperkirakan (*Behavior can be predicted*). Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu. *Ketiga*, tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan atau membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku yang ada pada diri seseorang. Skinner bukan sekedar ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi ia pun ingin sekali dapat memanipulasi tingkah laku manusia. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi.

¹¹ Ulin Nuha Mahfudon, *Cara Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Quanta, 2017), 85.

¹² Faizatul Mukhlisoh Dkk, "Pelaksanaan Metode *Muroja'ah Tahfidz Al-Qur'an* Di Ma'had Ulya MAN Kota Batu," *Jurnal Vicratina* Volume 4 (2019): 194.

¹³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 7th ed. (Bandung: Refika Aditama, 2013), 195.

Skinner memandangkan tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertentu, sedang pandangan tradisional berpendapat tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan.¹⁴

Dari asumsi Skinner tersebut, kita bisa melihat bahwa tingkah laku manusia itu perlu dan bisa diatur agar mengarah kepada hasil yang baik. Begitupun dengan rutinitas *muroja'ah*, tujuannya tentu agar seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa memiliki hafalan yang kuat, selain itu diharapkan dengan mendawamkan diri terhadap kitab suci Allah yang mulia, pribadi penghafal Al-Qur'an memiliki rasa *khauf* kepada Allah, selalu mentaati perintah-Nya dan khawatir apabila Allah membencinya. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, menurut Abdullah bin Mubarak *khauf* itu timbul dari *muraqabah* yang dilakukan secara terus menerus. Ini mengindikasikan bahwa kita harus memiliki amalan baik yang dilakukan secara kontinyu agar kelak dapat menumbuhkan sikap *khauf* di dalam diri kita, dan bagi penghafal Al-Qur'an rutinitas *muroja'ah* yang baik dan teratur dapat menjembatannya menuju sikap *khauf* tersebut.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala. Secara teknis, hipotesis merupakan suatu pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, keberadaan hipotesis dipandang sebagai komponen penting dalam penelitian. Yang pertama, hipotesis yang memiliki dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian pada bidang tersebut. Kedua, hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data. Ketiga, hipotesis merupakan petunjuk tentang prosedur apa saja yang harus diikuti dan jenis data apa saja yang harus

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Umm Press, 2016), 338.

dikumpulkan. Keempat, hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pengaruh rutinitas muroja'ah hafalan Al-Qur'an) dan variabel Y (Sikap Khauf), kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan antara keduanya. Secara logika, juga berdasarkan hasil wawancara keduanya memiliki hubungan satu sama lain meski ada beberapa hal di luar variabel X yang menjadi penunjang terjadinya pengaruh pada variabel Y.

Dengan demikian dapat peneliti rumuskan hipotesis penelitian ini semakin baik rutinitas muroja'ah Al-Qur'an maka akan semakin baik pula sikap khauf santri Rumah Qur'an Indonesia, dan sebaliknya, semakin buruk santri dalam muroja'ah maka semakin buruk pula pengaruhnya terhadap sikap khauf pada diri santri tersebut. Untuk menguji hipotesis tersebut dirumuskan :

Ha : terdapat hubungan signifikan antara pengaruh muroja'ah Al-Qur'an terhadap sikap khauf.

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh muroja'ah Al-Qur'an terhadap sikap khauf.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut digunakan pendekatan statistic korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5%, dan rumusnya adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hipotesis nol (Ho) ditolak dan (Ha) diterima. Ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

¹⁵ Kuntjoyo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), 26.